

**PENGUNAAN EUFEMISME DALAM BERITA *ONLINE* DUGAAN IJAZAH
PALSU JOKOWI PADA MEDIA TRIBUN TIMUR**

Ihda Qabliah & Nur Athira Salam
Universitas Negeri Makassar

Email : ihdaqabliah020@gmail.com, athirasalamn@gmail.com

ABSTRAK

Penggunaan Eufemisme Dalam Berita Online Dugaan Ijazah Palsu Jokowi Pada Media Tribun Timur. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan tipe-tipe penggunaan eufemisme dalam berita *online* dugaan ijazah palsu jokowi pada media Tribun Timur, (2) Mendeskripsikan fungsi penggunaan eufemisme dalam berita *online* dugaan ijazah palsu jokowi pada media Tribun Timur. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini yakni teks berita pelecehan seksual Tribun-timur.com. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah membaca teks berita dalam berita *online* dugaan ijazah palsu jokowi pada media Tribun Timur yang menjadi objek kajian penelitian ini, mengidentifikasi penggunaan eufemisme yang terdiri dari tipe dan fungsi eufemisme yang terdapat dalam teks berita dengan judul "Rencana Besar di Balik Isu Ijazah Palsu Jokowi versi Pengamat, Prabowo Jadi Sasaran dan Eks Presiden". Hasil penelitian mengungkapkan bahwa bentuk penggunaan eufemisme dalam berita *online* dugaan ijazah palsu jokowi pada media Tribun Timur terdiri atas bentuk ekspresi ekspresi figuratif, metafora, flifansi, akronim, dan peminjaman istilah. Adapun fungsi penggunaan eufemisme dalam berita *online* dugaan ijazah palsu jokowi pada media Tribun Timur yaitu fungsi eufemisme perlindungan, eufemisme kecurangan, dan eufemisme menggelikan.

Kata Kunci: Eufemisme, Tipe, Fungsi, Berita Online

ABSTRACT

The Use of Euphemisms in Online News Alleged Jokowi's Fake Diploma in the East Tribune Media. This study aims to: (1) Describe the types of euphemisms used in online news of alleged fake Jokowi diplomas in the East Tribune media, (2) Describe the function of the use of euphemisms in online news of alleged fake Jokowi diplomas in the East Tribune media. This type of research is qualitative research. The data source in this study is the text of the news of sexual harassment Tribun-timur.com. The data analysis technique in this study is to read the news text in the online news of Jokowi's alleged fake diploma on the East Tribune media which is the object of this study, identifying the use of euphemisms consisting of the type and function of euphemisms contained in the news text with the title "Big Plan Behind the Issue of Jokowi's Fake Diploma Observer Version, Prabowo Becomes a Target and Former President". The results of the study revealed that the form of use of euphemisms in online news of Jokowi's alleged fake diploma in the East Tribune media consisted of forms of figurative expression, metaphor, phantism, acronym, and term borrowing. The function of using euphemisms in online news of Jokowi's alleged fake diploma in the East Tribune media is the function of a protection euphemism, a cheating euphemism, and a ridiculous euphemism.

Keywords: Euphemisms, Types, Functions, Online News

PENDAHULUAN

Bahasa memegang peranan krusial sebagai sarana komunikasi utama dalam kehidupan manusia, memungkinkan penyampaian informasi, emosi, dan ide kepada orang lain. Terlebih lagi dalam konteks jurnalistik, penggunaan bahasa menjadi esensial lantaran pilihan kata dan gaya penyampaian dalam pemberitaan secara signifikan dapat membentuk interpretasi pembaca terhadap suatu peristiwa atau isu yang disajikan. Dalam interaksi sosial, bahasa tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana membangun citra dan menanamkan ideologi tertentu. Hal ini semakin terlihat dalam konteks pemberitaan, di mana penggunaan bahasa yang efektif dan tepat berperan dalam menyampaikan informasi sekaligus memengaruhi opini publik.

Dalam konteks pemberitaan, salah satu aspek linguistik yang menarik untuk diamati adalah pemakaian eufemisme. Fenomena ini merujuk pada upaya melunakkan atau menghaluskan arti suatu pernyataan dengan tujuan membentuk persepsi khusus di kalangan masyarakat. Eufemisme merupakan bentuk ungkapan yang dirancang untuk tidak menyinggung perasaan, atau sebagai alternatif halus untuk menggantikan acuan yang berpotensi menghina, menyakiti emosi, atau menimbulkan kesan yang tidak menyenangkan (Keraf, 2009).

Pada era digital yang serba terhubung seperti sekarang ini, berita daring menjadi salah satu sumber informasi primer bagi khalayak luas. Media berita *online* memegang peranan yang krusial dalam memfasilitasi masyarakat untuk mendapatkan informasi yang bersifat aktual serta didasarkan pada fakta. Dalam upaya mencari dan menggali informasi terkini, platform media *online* sangatlah digemari oleh berbagai lapisan masyarakat, terutama karena kemudahan dan kecepatan akses yang ditawarkannya. Dengan memanfaatkan perangkat seluler pintar (*smartphone*) yang telah terhubung dengan jaringan internet, setiap individu memiliki kemampuan untuk mencari beragam informasi. Ragam berita yang disajikan dalam media *online* pun sangatlah luas, mencakup berbagai spektrum topik, mulai dari isu-isu politik, dinamika ekonomi, persoalan hukum, perkembangan bisnis, hingga ranah informasi hiburan (*infotainment*).

Tribun Timur, sebagai salah satu media surat kabar dan portal berita *online* yang populer di Indonesia, menyajikan berbagai macam berita dari isu lokal hingga nasional. Media Tribun Timur mulai dirintis pada tahun 2003 dan resmi terbit perdana pada 9 Februari 2004 di bawah naungan PT Bosowa Media Grafika (Timur, 2009). Salah satu ciri khas yang membedakan Tribun Timur dari media lainnya adalah hadirnya rubrik *Citizen Report*. Rubrik ini memberi ruang bagi masyarakat umum untuk mengirimkan berita yang kemudian diseleksi dan diterbitkan. Alhasil, isi pemberitaan menjadi lebih beragam karena kontributor berita berasal dari berbagai latar belakang. (Rafzanjaningrat, 2019).

Berdasarkan elaborasi latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini secara khusus memilih fenomena eufemisme sebagai kerangka konseptual untuk menganalisis pemberitaan daring yang berkaitan dengan isu dugaan ijazah palsu Presiden Joko Widodo, yang dimuat dalam media Tribun Timur dengan tajuk "Rencana Besar di Balik Isu Ijazah Palsu Jokowi versi Pengamat, Prabowo Jadi Sasaran dan Eks Presiden." Pemilihan eufemisme sebagai fokus analisis didasarkan pada perannya yang signifikan dalam pembentukan persepsi publik melalui penggunaan bahasa yang diperhalus. Setiap aktivitas penelitian, terutama dalam disiplin ilmu pengetahuan, memiliki serangkaian

tujuan spesifik yang ingin dicapai, yang secara umum melibatkan proses penemuan, pengembangan, atau pengujian validitas suatu proposisi ilmiah. Dalam konteks penelitian ini, terdapat dua sasaran utama yang hendak dicapai, yaitu: (1) mengidentifikasi dan menguraikan secara rinci berbagai variasi ungkapan eufemisme yang muncul dalam pemberitaan daring mengenai isu dugaan ijazah palsu Presiden Joko Widodo yang dipublikasikan oleh media *Tribun Timur*, dan (2) menganalisis serta mendeskripsikan secara mendalam fungsi-fungsi penggunaan eufemisme yang diterapkan dalam pemberitaan daring tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Semantik

Menurut Kambartel, sebagaimana dikutip oleh Pateda (2010:7), semantik memiliki asumsi dasar bahwa bahasa tersusun atas struktur-struktur yang baru menampakkan signifikansi atau arti ketika dikaitkan dengan entitas atau objek dalam ranah pengalaman duniawi manusia. Sementara itu, perspektif lain mendefinisikan semantik sebagai bidang studi yang secara khusus mengkaji makna. Dalam pandangan ini, semantik melakukan telaah terhadap lambang-lambang atau tanda-tanda yang berfungsi menyampaikan makna, termasuk analisis relasi atau hubungan antar makna tersebut, serta dampaknya terhadap individu dan tatanan masyarakat secara keseluruhan. Dengan demikian, cakupan semantik meliputi studi tentang kata-kata, termasuk evolusi dan transformasi maknanya dari waktu ke waktu.

Merujuk pada definisi yang tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990: 805) dalam Suhardi (2015), semantik diartikan sebagai disiplin ilmu yang mempelajari makna kata, termasuk pengetahuan mendalam mengenai berbagai aspek dan evolusi arti kata-kata. Dengan kata lain, semantik merupakan cabang ilmu linguistik yang secara spesifik mengkaji tentang makna yang terkandung dalam kata serta transformasi yang dialaminya. Transformasi makna yang dimaksud merujuk pada perubahan arti yang terjadi ketika sebuah kata ditempatkan dan berfungsi dalam konteks kalimat tertentu.

Tarigan (2009: 7) dalam (Suhardi, 2015), menjelaskan bahwa istilah "semantik" berakar dari bahasa Yunani, yaitu kata "semantickos". Kata "seman" memiliki arti tanda, sedangkan "tickos" bermakna ilmu. Secara etimologis, istilah ini berasal dari gabungan kata "sema" dan "tik," sehingga semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang tanda. Lebih luas lagi, "semantickos" dapat dipahami sebagai sesuatu yang penting atau bermakna, yang diturunkan dari kata "semainein" yang berarti memperlihatkan atau menyatakan. Dalam pengertian yang lebih komprehensif, semantik merupakan telaah yang berkaitan dengan makna, mempelajari lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyampaikan makna, hubungan antara berbagai makna, serta dampaknya terhadap individu dan masyarakat. Oleh karena itu, ruang lingkup semantik mencakup studi tentang kata-kata, evolusi, dan transformasinya. Lebih lanjut, Tarigan (2009: 7) mengklasifikasikan semantik menjadi dua kelompok utama: (1) Semantik Deskriptif, yaitu analisis empiris terhadap bahasa-bahasa alami; dan (2) Semantik Murni, yaitu analisis terhadap bahasa-bahasa buatan. Berdasarkan berbagai referensi tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa semantik adalah cabang ilmu bahasa yang secara khusus mengkaji makna yang terkandung dalam kata, frasa, dan kalimat.

Kridalaksana (2008: 216), dalam buku Suhardi, (2015), mendefinisikan semantik sebagai bagian dari keseluruhan struktur bahasa yang memiliki kaitan erat dengan

makna dari suatu ungkapan atau wicara, serta sistem atau penyelidikan mengenai makna suatu bahasa secara umum. Di sisi lain, semiotik dijelaskan sebagai cabang ilmu semantik yang secara spesifik mengkaji tentang lambang-lambang dan referennya, yaitu hal atau konsep yang diwakili oleh lambang tersebut. Berdasarkan formulasi yang dikemukakan oleh Kridalaksana tersebut, dapat dipahami bahwa semantik berfokus pada makna yang terkandung dalam ungkapan atau wicara, sedangkan semiotik lebih berkaitan dengan makna yang terkandung dalam lambang serta segala sesuatu yang merujuk atau berhubungan dengan lambang tersebut.

Dari ketiga perspektif ahli yang dipaparkan(t.t.), terdapat konsensus bahwa semantik merupakan disiplin ilmu dalam lingkup linguistik yang secara spesifik menginvestigasi perihal makna. Kamus Besar Bahasa Indonesia memberikan penekanan pada studi semantik sebagai telaah terhadap arti kata, termasuk nuansa dan evolusinya, terutama dalam relasinya dengan konteks kalimat. Tarigan memperkaya pemahaman ini dengan menelusuri akar etimologis istilah semantik dari bahasa Yunani, menginterpretasikannya sebagai ilmu mengenai tanda yang memiliki keterkaitan yang erat dengan konsep makna, simbol, serta pengaruhnya terhadap individu dan masyarakat, termasuk pula dinamika perkembangan dan perubahan kata. Lebih lanjut, Tarigan membagi semantik menjadi dua kategori utama, yaitu semantik deskriptif dan semantik murni. Di sisi lain, Kridalaksana mengartikulasikan semantik sebagai komponen integral dari arsitektur bahasa yang berfokus pada makna yang terkandung dalam ekspresi atau ujaran, serta penyelidikan komprehensif terhadap makna bahasa secara keseluruhan, membedakannya dari semiotik yang menitikberatkan pada studi tentang lambang dan acuannya. Dengan demikian, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa semantik adalah sebuah bidang kajian yang sistematis dalam ilmu bahasa yang mengupas tuntas tentang makna, baik pada tingkatan leksikal (kata), frasal, klausal, maupun dalam konteks penggunaannya dalam interaksi komunikatif.

2. Eufemisme

Eufemisme adalah penghalusan bentuk kata atau ungkapan yang digunakan untuk menggantikan istilah yang dianggap kasar, tidak menyenangkan, atau kurang sopan. Eufemisme digunakan untuk menjaga kesopanan dan menghindari kesan negatif dalam komunikasi (Keraf, 1991). Sejalan dengan penjelasan tersebut, menurut (Allan dan Burrige, 1991) eufemisme adalah bentuk bahasa yang digunakan sebagai "perisai" untuk melindungi diri atau orang lain dari ketidaksopanan, tabu, atau hal yang dapat menyinggung perasaan. Eufemisme membantu menciptakan kesan yang lebih positif atau netral.

Eufemisme diterapkan sebagai wujud penggunaan bahasa yang dianggap lebih santun dan tidak berpotensi menimbulkan ketersinggungan, sekaligus menyajikan alternatif kosakata yang dipandang lebih dapat diterima secara sosial dibandingkan dengan istilah yang digantikannya. Secara lebih sederhana, eufemisme dapat didefinisikan sebagai suatu strategi berbahasa yang memperlihatkan kecenderungan pengguna bahasa dalam memilih kosakata tertentu untuk menghindari penyampaian makna yang dianggap tabu atau kurang pantas dalam konteks komunikasi.

a. Tipe-Tipe Eufemisme

Allan & Burrige (1991) membagi tipe-tipe eufemisme sesuai dengan karakteristiknya sebagai berikut.

- 1) "Ekspresi Figuratif" merujuk pada penggunaan bahasa yang bersifat perlambangan, perumpamaan, atau kiasan. Contohnya adalah majas metafora, ironi, simile, personifikasi, dan lain sebagainya.
- 2) Metafora (*Methaphors*), tipe eufemisme yang menghubungkan suatu objek dengan entitas yang berbeda termasuk dalam ranah gaya bahasa, di mana metafora memegang peranan penting. Metafora memungkinkan terjadinya pergeseran makna, di mana suatu ungkapan akan memperlihatkan adanya persamaan sifat antara dua objek yang sebenarnya berbeda. Dalam konteks eufemisme, metafora dapat digunakan untuk menyampaikan ide atau konsep yang sensitif atau tabu melalui perbandingan implisit dengan sesuatu yang lebih abstrak, umum, atau memiliki konotasi yang lebih positif, sehingga menghindari penyebutan langsung yang mungkin dianggap kurang pantas.
- 3) Flipansi (*Flippancies*), jenis ungkapan ini menghasilkan lapisan makna yang melampaui interpretasi literal dari pernyataan yang diucapkan sebelumnya. Ungkapan yang dimaksud merujuk pada kata atau kalimat yang telah mengalami proses penghalusan sedemikian rupa sehingga diterima sebagai sopan, meskipun kandungan maknanya secara inheren tidak sepenuhnya sejalan dengan arti sebenarnya dari kata atau kalimat tersebut. Dalam konteks eufemisme, ungkapan semacam ini sering kali digunakan untuk mengaburkan atau melembutkan realitas yang mungkin dianggap kurang menyenangkan atau tabu untuk diungkapkan secara langsung.
- 4) Membangun Pola atau Ungkapan Baru (*Remodeling*), dalam konteks linguistik, khususnya dalam studi mengenai eufemisme, "remodeling" merujuk pada pembentukan ulang ungkapan atau kata-kata yang sudah lazim digunakan untuk menghasilkan ekspresi yang baru. Proses ini tidak terbatas pada perubahan leksikal pada tingkat kata saja, melainkan juga dapat melibatkan pembentukan ulang pada tataran frasa, idiom, bahkan peribahasa. Tujuan dari "remodeling" dalam eufemisme adalah untuk menggantikan ungkapan yang dianggap terlalu langsung, kasar, atau tabu dengan alternatif yang lebih halus dan dapat diterima dalam konteks sosial tertentu, melalui inovasi linguistik yang memanfaatkan elemen-elemen bahasa yang sudah dikenal.
- 5) Sirkumlokusi (*Circumlocutions*), adalah penggunaan ungkapan yang lebih halus melalui pemilihan kata-kata atau penyusunan kalimat yang cenderung lebih panjang dan bersifat tidak langsung. Karakteristik utama dari sirkumlokusi adalah pemakaian ekspresi bahasa yang diperpanjang, di mana gagasan atau informasi yang sebenarnya dapat disampaikan secara ringkas diutarakan dengan rangkaian kata yang lebih banyak. Strategi ini bertujuan untuk menghindari penyebutan langsung atau eksplisit terhadap hal-hal yang dianggap sensitif, tabu, atau kurang sopan, dengan cara "berputar-putar" dalam penyampaiannya.
- 6) "Kliping" sebagai bentuk eufemisme adalah ungkapan yang dipendekkan namun tetap menyampaikan makna yang lebih halus. Berbeda dengan sirkumlokusi yang memperpanjang ungkapan, kliping justru melakukan pemendekan kata atau kalimat dari bentuk aslinya.
- 7) Akronim (*Acronyms*) adalah sebuah ungkapan ringkas yang terbentuk melalui penggabungan huruf-huruf awal atau suku kata dari serangkaian kata. Lebih lanjut,

akronim juga dapat didefinisikan sebagai kombinasi antara huruf dan suku kata dari suatu deretan kata yang kemudian diperlakukan layaknya sebuah kata tunggal, baik dalam penulisan maupun pelafalannya yang menyerupai kata yang sudah umum. Dalam praktik berbahasa, akronim sering kali digunakan untuk menyingkat penyebutan nama organisasi, istilah teknis, atau konsep yang seringkali diulang, dengan tujuan untuk efisiensi dan kemudahan komunikasi.

- 8) Singkatan (*Abbreviations*) adalah jenis ungkapan ringkas yang dibentuk melalui pengambilan huruf-huruf awal dari sebuah kata atau frasa. Berbeda dengan akronim, yang dapat membentuk kata baru dan dilafalkan layaknya kata pada umumnya, pelafalan singkatan cenderung berupa serangkaian huruf yang dieja satu per satu. Meskipun keduanya berfungsi untuk mempersingkat penyebutan, perbedaan mendasar terletak pada cara pembentukannya dan bagaimana hasil singkatannya diucapkan.
- 9) Dalam ranah eufemisme, strategi "Satu Kata Baru Menggantikan Kata Lain" (*One for One Substitutions*) merujuk pada praktik mengganti sebuah kata dengan kata lain sebagai bentuk ekspresi atau ungkapan. Kata pengganti ini dipilih dengan tujuan untuk menyampaikan makna yang serupa namun dengan konotasi yang lebih halus, sopan, atau tidak terlalu langsung dibandingkan dengan kata aslinya. Dengan demikian, substitusi satu kata dengan kata lain menjadi cara untuk menghindari penggunaan kosakata yang dianggap tabu, kasar, atau berpotensi menyinggung dalam komunikasi.
- 10) Sinekdoke (*Synekdchesthat*) adalah Penggunaan bahasa dengan memanfaatkan sebagian dari suatu entitas untuk merepresentasikan keseluruhannya, atau sebaliknya, menggunakan keseluruhan entitas untuk merujuk pada sebagiannya, merupakan strategi retorik yang dikenal sebagai sinekdoke. Dalam praktiknya, terdapat dua variasi utama dari sinekdoke dalam konteks eufemisme. Pertama, adalah penggunaan kata yang lebih umum untuk menggantikan kata yang lebih spesifik (*general-for-specific*), di mana istilah yang lebih luas cakupannya digunakan untuk merujuk pada hal yang lebih sempit dan konkret. Kedua, adalah penggunaan kata yang merujuk pada sebagian untuk mewakili keseluruhan (*part-for-whole*), di mana sebuah bagian dari suatu objek atau konsep digunakan untuk menyebut objek atau konsep tersebut secara utuh.
- 11) Hiperbola (*Hyperbole*) adalah ungkapan atau penggunaan kata-kata yang bertujuan untuk melebih-lebihkan suatu hal dengan maksud memberikan penekanan atau efek dramatis. Gaya bahasa hiperbola sengaja menyimpang dari representasi literal atau sebenarnya dari suatu situasi atau objek, dengan tujuan untuk menciptakan kesan yang lebih kuat, menarik perhatian, atau menyampaikan emosi secara intens. Meskipun tidak dimaksudkan untuk diterima secara harfiah, hiperbola efektif dalam memperkuat makna dan memberikan warna pada komunikasi.
- 12) Peminjaman istilah (*borrowing*) dalam konteks bahasa merujuk pada praktik penggunaan ungkapan atau kata-kata yang diambil secara langsung dari bahasa lain atau bahasa asing. Fenomena ini umum terjadi dalam perkembangan bahasa, di mana suatu bahasa mengadopsi kosakata dari bahasa lain untuk mengisi kekosongan leksikal, mengekspresikan konsep baru, atau sekadar mengikuti tren dan prestise bahasa sumber. Dalam konteks eufemisme, peminjaman istilah dari bahasa asing

terkadang digunakan untuk menyampaikan makna yang dianggap lebih halus atau memiliki konotasi yang berbeda dibandingkan dengan padanan kata dalam bahasa sendiri.

- 13) Penggunaan istilah atau teknik jargon (*learned terms or technical jargon*) dalam konteks bahasa merujuk pada pemakaian kosakata atau gaya bertutur yang dianggap lebih sopan atau netral, meskipun sebenarnya memiliki makna yang sejajar atau tumpang tindih dengan istilah yang terdapat dalam bahasa baku atau bahasa ilmiah. Dalam konteks eufemisme, penggunaan jargon teknis atau istilah-istilah yang terdengar lebih formal seringkali dipilih untuk menggantikan kata-kata yang dianggap terlalu vulgar, emosional, atau kurang profesional. Strategi ini menciptakan jarak linguistik dan memberikan kesan yang lebih terkendali dan terkesan ilmiah, meskipun substansi maknanya tidak jauh berbeda dari padanan kata dalam bahasa yang lebih umum.
- 14) Penggunaan bahasa kolokial merujuk pada ungkapan-ungkapan sehari-hari yang lazim digunakan seseorang dalam berkomunikasi. Dalam praktiknya, ungkapan kolokial terkadang berfungsi sebagai kata panggilan atau sapaan yang bersifat santai dan menyesuaikan diri dengan situasi tutur.
- 15) Pelesapan Bagian Eufemisme adalah sebuah strategi dalam pembentukan eufemisme yang melibatkan penghilangan sebagian kecil atau elemen tertentu dari suatu kalimat atau teks. Tindakan pelesapan atau penghilangan sebagian dari konteks kalimat ini bertujuan untuk memudahkan atau menyamarkan bagian yang dianggap kasar, tabu, atau kurang sopan. Elemen yang dilesapkan dapat berupa kata tunggal maupun frasa-frasa tertentu yang dianggap mengandung potensi ketidaknyamanan atau ketidakpantasan dalam komunikasi. Dengan menghilangkan bagian yang sensitif, keseluruhan ungkapan menjadi lebih halus dan dapat diterima dalam konteks sosial tertentu..
- 16) Tipe eufemisme "Makna di Luar Pernyataan" merujuk pada penggunaan kata yang mengandung makna implisit, melampaui arti harfiahnya dalam konteks tersebut.

b. Fungsi Eufemisme

Burridge (2012) membagi fungsi eufemisme menjadi enam bagian. Keenam bagian tersebut dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Eufemisme perlindungan (*the protective euphemism*) memiliki fungsi utama untuk menghindari penggunaan kata-kata yang berpotensi menimbulkan berbagai dampak negatif dalam interaksi sosial. Dampak negatif tersebut meliputi munculnya masalah, konflik, bahaya, luapan emosi, kemarahan, rasa sakit hati, penghinaan, rasa malu, tindakan menghujat, umpatan kasar, pelanggaran terhadap tabu, penggunaan kata yang tidak sopan, rasa jijik, serta menghindari kata-kata yang dapat memicu kepanikan di kalangan masyarakat. Fungsi perlindungan ini umumnya diterapkan pada penyebutan hal-hal yang dianggap sensitif atau pribadi, seperti nama alat tubuh, topik yang berkaitan dengan seksualitas, jenis-jenis penyakit, nama binatang yang dianggap berbahaya, ungkapan ketakutan, serta berbagai hal lain yang dianggap sebagai ranah pribadi dan berpotensi menimbulkan ketidaknyamanan jika diungkapkan secara langsung.

- 2) Eufemisme kecurangan (*the underhand euphemism*) memiliki fungsi utama untuk menyamarkan atau menutupi tindakan kecurangan dan kelicikan. Dalam praktiknya, jenis eufemisme ini digunakan untuk menutupi atau menyembunyikan suatu realitas yang sebenarnya tidak benar atau mengandung unsur penipuan melalui penggunaan pernyataan yang secara lahiriah tampak berbeda atau lebih positif. Dengan kata lain, eufemisme kecurangan berfungsi sebagai alat linguistik untuk memanipulasi persepsi dan menyembunyikan kebenaran yang berpotensi merugikan atau tidak etis.
- 3) Eufemisme penyemangat (*the uplifting euphemism*) memiliki fungsi untuk memberikan kesan positif, membangkitkan antusiasme, serta menonjolkan atau mengangkat aspek positif dari suatu pembicaraan. Jenis eufemisme ini bersifat menguntungkan dan seringkali muncul dalam konteks peristilahan perdagangan, bisnis, profesi, serta dalam upaya mengangkat citra suatu golongan atau kelompok tertentu. Tujuannya adalah untuk menciptakan suasana yang lebih optimis dan memberikan nilai tambah pada apa yang sedang dibicarakan melalui pemilihan kata yang memiliki konotasi positif.
- 4) Eufemisme provokasi (*the provocative euphemism*) memiliki fungsi untuk memberikan pengaruh, membangkitkan respons, serta mendorong penggunaan bahasa yang lebih santun dalam berkomunikasi.
- 5) Eufemisme kohesif (*the cohesive euphemism*) berperan dalam memperlihatkan rasa solidaritas serta memberikan penjelasan mengenai identitas suatu kelompok.
- 6) Eufemisme menggelikan (*the ludic euphemism*) memiliki fungsi utama untuk menyampaikan pernyataan yang bersifat menghibur (*entertaining*) dan dirancang untuk memicu rasa geli atau tawa pada pendengar atau pembaca melalui pemilihan kata atau ungkapan yang unik atau lucu. Jenis eufemisme ini bertujuan untuk menciptakan suasana yang lebih ringan dan menyenangkan dalam berkomunikasi, memanfaatkan aspek humor dalam menyampaikan suatu gagasan atau informasi.

3. Berita Online

Di Indonesia, beragam platform media daring menjadi lanskap sumber informasi, di antaranya adalah CNN.com, Kompas.com, Liputan6.com, Detik.com, Tribun.com, Merdeka.com, Suara.com, dan berbagai lainnya. Media daring menjelma menjadi sumber berita utama bagi masyarakat Indonesia. Hal ini terkonfirmasi oleh temuan survei terbaru dari Reuters Institute melalui laporan Digital News Report 2023, yang menunjukkan bahwa media daring menduduki posisi teratas sebagai sumber berita utama masyarakat sejak tahun 2021, dengan media sosial menyusul di urutan kedua. Pada dasarnya, setiap entitas media daring memiliki tujuan fundamental yang sama, yaitu menyampaikan informasi kepada khalayak umum berdasarkan kerangka struktur, mekanisme kerja, serta ideologi profesional yang dianut masing-masing. Demikian pula dalam konteks pemberitaan pemilihan presiden, setiap media mengemas informasinya sesuai dengan karakteristik uniknya. Sebagai pembaca yang bijak, masyarakat diharapkan mampu menginterpretasi informasi secara komprehensif sehingga terhindar dari konsekuensi yang tidak diharapkan. (Sugiani dkk., 2024).

Menurut Hall (2001) dalam karyanya yang berjudul *Online Journalism*, berita daring didefinisikan sebagai praktik jurnalisme yang secara historis telah mapan, namun dikemas ulang atau muncul dalam bentuk yang lebih radikal. Berdasarkan

definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa berita online merupakan sebuah proses pengemasan ulang informasi berita melalui saluran media daring, tanpa mengubah esensi atau pengertian mendasar dari konsep berita itu sendiri. Dengan kata lain, berita yang disajikan secara online tetap berpegang pada prinsip-prinsip dasar jurnalisme, namun memanfaatkan medium internet untuk penyampaiannya.

METODE

Jenis penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini mengandalkan data yang terhimpun melalui penggunaan kata-kata atau bahasa, yang berarti penelitian ini dilaksanakan semata-mata berdasarkan pada fakta aktual atau fenomena yang secara empiris teridentifikasi dalam teks berita mengenai kasus pelecehan seksual yang dipublikasikan di *Tribun-timur.com*. Dengan demikian, temuan-temuan yang dihasilkan dalam penelitian ini tidak berbentuk perhitungan matematis atau data kuantitatif berupa angka, melainkan berupa deskripsi mendalam mengenai hasil analisis terkait bentuk dan fungsi dari penggunaan eufemisme yang ditemukan dalam konten berita di *Tribun-Timur.com*.

Data yang menjadi titik fokus penelitian ini adalah materi tertulis, yaitu teks berita daring yang membahas dugaan ijazah palsu Presiden Joko Widodo, yang dipublikasikan di media *TribunTimur.com*. Data ini dipilih karena mengandung penggunaan eufemisme yang relevan dengan topik penelitian. Selanjutnya, melalui analisis data tersebut, peneliti akan mengidentifikasi dan mengkaji tipe-tipe serta fungsi eufemisme yang diterapkan oleh *TribunTimur.com* dalam pemberitaan yang berkaitan dengan dugaan ijazah palsu, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks berita dengan judul “Rencana Besar di Balik Isu Ijazah Palsu Jokowi versi Pengamat, Prabowo Jadi Sasaran dan Eks Presiden”. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini menerapkan metode studi dokumentasi, dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini dilakukan melalui metode studi pustaka, yaitu dengan membaca dan menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Sumber-sumber tersebut meliputi jurnal-jurnal ilmiah, artikel-artikel penelitian, maupun buku-buku yang secara spesifik membahas atau berkaitan erat dengan topik eufemisme dan analisis wacana dalam konteks media berita daring. Melalui penelusuran dan pemahaman mendalam terhadap literatur yang ada, diharapkan dapat diperoleh landasan teoretis yang kuat serta perspektif yang komprehensif untuk menganalisis data teks berita yang menjadi fokus utama penelitian ini.

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang diterapkan melibatkan serangkaian tahapan yang sistematis. Langkah pertama adalah melakukan pembacaan secara saksama terhadap teks berita daring mengenai dugaan ijazah palsu Presiden Joko Widodo yang dimuat di media *Tribun Timur*, yang menjadi fokus utama kajian. Selanjutnya, dilakukan proses identifikasi secara cermat terhadap penggunaan eufemisme dalam teks berita tersebut, yang mencakup penentuan tipe-tipe eufemisme dan fungsi-fungsi yang diemban oleh ungkapan-ungkapan tersebut dalam konteks pemberitaan dengan judul “Rencana Besar di Balik Isu Ijazah Palsu Jokowi versi Pengamat, Prabowo Jadi Sasaran dan Eks Presiden”. Setelah identifikasi, data-data yang mengandung eufemisme dikelompokkan berdasarkan tipe dan fungsinya masing-masing. Tahap berikutnya adalah memaparkan kembali data yang telah dikelompokkan tersebut ke dalam format tulisan yang sistematis dan deskriptif. Terakhir, dilakukan proses penyimpulan berdasarkan data yang telah

dipaparkan untuk menarik intisari temuan penelitian terkait penggunaan eufemisme dalam berita daring tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tipe-Tipe Eufemisme

Judul berita "Rencana Besar di Balik Isu Ijazah Palsu Jokowi versi Pengamat, Prabowo Jadi Sasaran dan Eks Presiden" yang dimuat di media Tribun Timur. Ditemukan tipe-tipe ungkapan eufemisme yaitu ekspresi figuratif, metafora, flipansi, akronim, dan peminjaman istilah.

a. Ekspresi Figuratif (*Figurative Expression*)

(1) "...menciptakan disabilitas politik..."

Frasa ini menggunakan perumpamaan dari istilah disabilitas (yang aslinya merujuk pada keterbatasan fisik atau mental) untuk menggambarkan kondisi politik yang dibuat menjadi lemah atau tidak berfungsi secara maksimal. Ini adalah bentuk kiasan untuk memperhalus pernyataan tentang pelemahan posisi lawan politik.

b. Metafora

(2) "...residu kepentingan politik..."

Kata "residu" secara harfiah berarti sisa zat atau limbah, namun di sini dipakai sebagai metafora untuk menunjukkan sisa-sisa pengaruh atau konflik dalam politik. Frasa ini memperhalus penyebutan konflik atau perpecahan yang masih ada dalam relasi politik.

c. Flipansi (*Flippancies*)

(3) "...isu ijazah palsu Jokowi terus diributi..."

Kata "diributi" terdengar ringan dan seolah tidak penting, padahal maknanya merujuk pada kontroversi atau serangan politik yang serius. Ini adalah bentuk flipansi, karena seolah menyederhanakan pernyataan yang sebenarnya berat atau mengandung konflik besar.

d. Akronim

(4) "TIPU UGM"

TIPU UGM adalah akronim dari Ijazah Palsu Usaha Gakpunya Malu Universitas Gajah Madha, frasa yang panjang dan menjadikan ungkapan tersebut terdengar lebih ringan atau lucu. Ini memperhalus tuduhan serius tentang ijazah palsu dengan membungkusnya dalam bentuk singkatan yang terdengar jenaka atau sarkastik.

e. Peminjaman Istilah (*Borrowing*)

(5) "hoaks"

Kata "hoaks" berasal dari bahasa Inggris hoax. Penggunaan istilah asing ini merupakan cara untuk menyampaikan makna "kebohongan" atau "informasi palsu" secara lebih modern dan global, serta terasa lebih sopan dibanding menyebut "fitnah".

2. Fungsi Eufemisme

Berdasarkan analisis tipe-tipe ungkapan eufemisme berita *online* dugaan ijazah palsu Jokowi pada media Tribun Timur yang berjudul “Rencana Besar di Balik Isu Ijazah Palsu Jokowi versi Pengamat, Prabowo Jadi Sasaran dan Eks Presiden” berlandaskan teori Burrige (2012), ditemukan fungsi eufemisme berupa perlindungan, kecurangan, dan menggelikan.

a. Eufemisme perlindungan

(6) “Isu ijazah palsu Jokowi terus diributi”

Frasa “isu ijazah palsu Jokowi terus diributi” termasuk dalam fungsi eufemisme perlindungan (*the protective euphemism*). Kata diributi dipilih untuk meringankan bobot isu yang sebenarnya sensitif dan berpotensi menimbulkan konflik politik besar. Alih-alih menggunakan kata seperti dipermasalahan, digugat, atau dijadikan serangan politik, kata diributi terdengar lebih santai, bahkan bisa dianggap remeh. Ini berfungsi untuk melindungi pembicaraan dari kesan menyerang, memicu emosi, atau memperkeruh suasana, terutama karena menyangkut tokoh publik dan isu pribadi yang kontroversial.

(7) "hoaks"

Kata "hoaks" termasuk dalam kategori eufemisme perlindungan (*the protective euphemism*). Penggunaan istilah asing ini bertujuan untuk menghindari kata yang lebih kasar atau berat seperti "fitnah," yang bisa menimbulkan emosi negatif atau konflik. "Hoaks" terdengar lebih modern dan netral, sehingga lebih mudah diterima dalam percakapan tanpa menimbulkan kesan yang terlalu menghakimi atau menyakitkan

b. Eufemisme kecurangan

(8) “menciptakan disabilitas politik”

Frasa “menciptakan disabilitas politik” termasuk dalam fungsi eufemisme kecurangan karena digunakan untuk menyamarkan tindakan pelemahan kekuatan politik pihak lain. Istilah disabilitas dipakai secara kiasan untuk menggantikan ungkapan yang lebih kasar seperti penjegalan atau pelemahan sistematis. Dengan begitu, makna sesungguhnya—yakni tuduhan manipulasi atau ketidakadilan—disampaikan secara halus dan tidak langsung, sehingga tidak memicu konflik terbuka.

(9) “residu kepentingan politik”

Frasa “residu kepentingan politik” termasuk dalam fungsi eufemisme kecurangan. Kata residu digunakan sebagai metafora untuk menggantikan istilah yang lebih tajam seperti konflik, sisa pertikaian, atau perpecahan politik. Dengan pilihan kata ini, makna yang sebenarnya—yakni masih adanya pengaruh buruk atau ketegangan akibat kepentingan politik—disampaikan secara halus tanpa menyulut ketegangan. Ungkapan ini menyamarkan realitas konflik dengan cara yang terdengar netral dan intelektual.

c. Eufemisme menggelikan

(10) “TIPU UGM”

Kata TIPU UGM termasuk dalam kategori eufemisme menggelikan (the ludic euphemism). Frasa ini menggunakan pendekatan jenaka atau sarkastik untuk membungkus tuduhan serius terkait dengan ijazah palsu, dengan tujuan membuatnya terdengar lebih ringan atau lucu. Eufemisme jenis ini berfungsi untuk menghibur dan membuat orang tertawa melalui ungkapan yang tidak terlalu serius, meskipun di baliknya ada makna yang lebih serius atau kritis.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan dari penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa meskipun teori Allan dan Burridge mengidentifikasi adanya enam belas kategori atau bentuk eufemisme, namun dalam konteks berita yang dianalisis *online* dugaan ijazah palsu Jokowi pada media Tribun Timur yang berjudul “Rencana Besar di Balik Isu Ijazah Palsu Jokowi versi Pengamat, Prabowo Jadi Sasaran dan Eks Presiden” diantaranya hanyalah eufemisme berupa ekspresi figuratif, metafora, flifansi, akronim, dan peminjaman istilah.

Diantara tipe-tipe eufemisme yang digunakan dalam penelitian, bentuk eufemisme yang sering digunakan adalah bentuk satu kata untuk menggantikan kata yang lain. Menurut Peneliti, bahwa banyaknya fungsi penggunaan eufemisme namun fungsi penggunaan eufemisme berita *online* dugaan ijazah palsu Jokowi pada media Tribun Timur yang berjudul “Rencana Besar di Balik Isu Ijazah Palsu Jokowi versi Pengamat, Prabowo jadi Sasaran dan Eks Presiden”, diantaranya adalah fungsi eufemisme berupa perlindungan, kecurangan, dan menggelikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Allan, K dan Burridge. 1991. *Euphemism & Dysphemism Language Used as Shield and Weapon*. Edisi 1, Oxford University. Oxford.
- Burridge (2012). “X-phemism and Creativity”. *Lexis: EJournal in English Lexicology*. Hal. 5-42.
- Hall, Jim. (2001). *Online journalism: A critical theory*. London: Pluto Press
- Keraf, G. 2009. *Diksi dan Gaya bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, Gorys. 1991. *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rafzanjaningrat AY, M. (2019). *Gerakan DI/TII (1953-1965): Konsepsi Keyakinan Masyarakat Buntu Batu* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR).
- Sugiani, E., Saepurokhman, A., & Sulyati, E. (2024). *Urgensi Analisis Wacana Kritis Dalam Berita Online*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 3(2). 123.
- Suhardi, D. (2015). *Dasar-dasar ilmu semantik*. Ar-Ruzz Media.